Selama ini saya tahu bahwa di Purbalingga ada desa wisata kebun stroberi, tapi saya tidak mengenal desa Serang, karena yang orang tahu adalah kebun stroberi itu di Pratin (yang notabene merupakan tetangga desa Serang). Saat saya tanya kepada warga Serang kenapa yang dikenal sebagai tempat kebun stroberi itu Pratin dan bukan Serang, padahal di Pratin tidak ada kebun stroberi, jawabannya sangat sederhana : karena di Pratin ada pasar, sehingga orang lebih mengenal Pratin daripada Serang. Namun hal yang sederhana itu berdampak pada promosi desa wisata Serang hingga kini, karena nama desa wisata Serang sendiri masih asing di telinga masyarakat.

Padahal jika sudah melihat pemandangan alam desa ini yang luar biasa indah, saya yakin orang akan terus datang ke sini. Desa yang ada di lereng Gunung Slamet (±7 km dari Gn. Slamet) dan merupakan jalur utama pendakian Gunung Slamet ini bersebelahan dengan desa Siwarak di mana Goa Lawa berada (cukup 5-10 menit untuk mencapai Goa Lawa dari desa Serang). Di desa ini ada juga pintu masuk ke Baturraden yang menawarkan wisata alam dan air panas belerang yang dapat memanjakan wisatawan. Tempat yang sangat strategis untuk berwisata ke banyak tempat, bukan ?

Apa sih menariknya desa wisata Serang ?

Selain menawarkan wisata alam pegunungan yang luar biasa indah dan kebun stroberinya, desa wisata Serang ini juga menawarkan wahana bermain yang sangat menarik. Ada flying fox terpanjang di Purbalingga di Rest Area Lembah Asri Desa Serang dan yang tidak kalah menarik adalah Giant Swing yang letaknya di hutan pinus desa Serang yang akan menantang adrenalin Anda. Saya sendiri belum berani mencobanya ☹.

Yang juga menarik ialah adanya kebun aneka sayur-mayur yang terhampar di sepanjang jalan desa Serang hingga lereng gunung Slamet. Selama KKN di sini kami tidak pernah takut kekurangan serat atau bingung mau makan sayur apa seperti di Jogja, karena ada banyak sekali pilihan sayuran di sini dan harganya jauh di bawah harga pasar ☺.

Para petani di sini memang mengeluhkan harga sayur yang dibeli sangat murah oleh tengkulak, namun ketika sampai di pasaran harganya bisa 2 hingga 5 kali lipat. Para petani menjual seluruh hasil pertaniannya ke para tengkulak yang notabene juga warga desa Serang sendiri, karena mereka tidak mau mengambil resiko jika menjual sendiri hasil kebunnya, karena sayuran tidak tahan lama dan cepat busuk.

Di dusun IV (Kaliuripgunung) tempat saya dan teman-teman subunit IV bertugas banyak sekali dijumpai lahan tanaman stroberi dan sayur-sayuran seperti tomat, wortel, kubis, daun bawang, sawi, dsb. Sebagian besar warganya merupakan petani sayur dan stroberi, namun tahun ini warga Kaliuripgunung banyak yang memutuskan tidak lagi menanam stroberi dan menggantinya dengan sayur, mungkin karena sayur lebih jelas hasilnya dan dapat dipanen setiap hari. Meski begitu kita masih dapat menjumpai stroberi di sepanjang jalan di dusun ini, karena kami KKN di waktu yang tepat, yakni saat stroberi berbuah.

Meski awalnya kami mengalami shock suhu karena perbedaan suhu yang luar biasa, dari kota Jogja yang panas ke desa Serang yang merupakan lereng Gunung Slamet dengan hawa dingin yang cukup ekstrem, namun saat melihat pemandangan alam pegunungan dan hamparan kebun stroberi serta sayur-mayur di kanan-kiri jalan, kami merasa tidak akan menyesal memilih KKN di sini. Memang butuh waktu cukup lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan hawa dingin di sini, banyak juga di antara kami yang sempat mengalami sakit karena belum dapat beradaptasi dengan hawa dingin pegunungan. Namun semakin lama di sini kami semakin menemukan banyak hal menarik dari desa ini yang belum terekspos.

Di hari ketiga di sini kami diajak anak pemilik pondokan, Ade, untuk melihat sunrise di Gunung Lompong, sebuah bukit yang terletak di perbatasan desa Serang dengan desa Kutabawa. Setelah susah payah menahan kantuk agar tidak tidur lagi seusai sahur dan sholat Subuh, kami keluar menerjang kabut dan hawa yang luar biasa dingin untuk dapat menyaksikan matahari terbit di Gunung Lompong. Dan semua itu terbayarkan saat melihat matahari perlahan menampakkan diri dan mulai terlihat pemandangan yang begitu indah dari Gunung Lompong.

Selain itu ada juga Tuk Sikopyah, sumber mata air Gunung Slamet yang dialirkan ke rumah-rumah warga melalui pipa. Kami pergi ke curug ini tanpa disengaja. Awalnya kami pergi ke kebun sayur milik salah seorang warga bernama Mas Naryo untuk membantu beliau, tapi di sana kami malah diajak ngobrol mulai dari kondisi tanah yang mulai turun kualitasnya, hama tanaman, hingga hal-hal lain seperti tempat-tempat menarik yang ada di desa ini, termasuk Tuk Sikopyah. Akhirnya kami malah diajak ke sana. Perjalanan yang cukup jauh, lebih jauh daripada ke Gunung Lompong dan harus berjalan kaki ke sana. Menariknya, saat kami semakin dekat ke tuk tersebut,, kami diajak berdo’a bersama dulu karena konon sering ada orang yang setelah ke sana lantas terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, entah karena niat yang kurang baik atau mungkin karena tidak berdo’a terlebih dahulu. Sebenarnya di sana ada air terjunnya, tetapi berhubung sekarang musim kemarau jadi kami tidak dapat melihat air terjun di tuk ini. Tuk Sikopyah ini tidak dibuka sebagai tempat wisata karena selain mitos angker tadi, di sini juga merupakan tempat penampungan air dari Gunung Slamet yang selanjutnya akan dialirkan ke desa-desa di bawahnya termasuk desa Serang ini. Jadi jika tuk ini dibuka sebagai tempat wisata untuk umum dikhawatirkan akan banyak sampah yang dapat mencemari air yang nantinya akan dikonsumsi ribuan warga

Selain banyak destinasi wisata alam dan outbound yang menarik di desa Serang dan sekitarnya, warga-warga di sini juga relatif ramah dan welcome dengan keberadaan kami. Kami sangat dipermudah dan dibebaskan dalam melaksanakan program-program kami di sini. Saya sendiri paling terkesan saat menghadapi anak-anak SD di desa Serang, mulai dari dusun paling bawah hingga dusun atas. Kebanyakan mereka sangat antusias dengan keberadaan mahasiswa KKN di desa dan sekolahnya. Karakteristik anak tiap dusun umumnya berbeda. Tetapi mayoritas dari mereka senang mencari perhatian kami mahasiswa KKN dengan cara-cara yang unik. Ada si A yang suka membuat keributan, menjadi yang paling nggak bisa diam di kelas sehingga kami mau tidak mau harus sering menegur si A ini. Ada pula si B yang selalu terlihat paling antusias setiap kami memberi materi, paling senang menimpali setiap omongan kami dengan celetukan-celetukannya walaupun terkadang sok tahu. Si C lain lagi, dia suka menempel pada mahasiswa KKN yang datang ke sekolahnya, mengikuti ke manapun mereka pergi. Dan yang lainnya dengan keunikan masing-masing yang meski terkadang menjengkelkan namun saya tidak kuasa menahan senyum melihat kelakuan mereka.

Anak-anak SD di sini kecil-kecil. Yang saya pikir masih kelas 2 atau 3 ternyata sudah kelas 6. Yang kelihatannya masih SD ternyata sudah SMP. Kabar baiknya, mereka tidak kehilangan masa kanak-kanaknya dengan gadget atau semacamnya seperti yang dialami teman-teman sebaya mereka yang tinggal di kota. Mereka masih suka bermain dengan teman-temannya. Mereka jago olahraga, dan mereka terlihat bahagia di sekolah, belajar, bermain dengan teman-temannya. Banyak juga permainan jaman saya kecil yang masih dimainkan oleh mereka, membuat saya teringat masa kanak-kanak saya yang menyenangkan, tanpa beban.

Namun saya melihat ada yang ironis di sini. Kebanyakan warga sini menikah di usia muda. Kemarin saya dengar ada seorang anak yang baru lulus SMP dan sudah dilamar, sepertinya akan menikah dalam waktu dekat. Saya pernah bertanya pada salah seorang warga, kenapa di sini warganya jarang yang meneruskan sekolah, yang pendidikannya sampai SMA saja tidak banyak apalagi yang mengenyam bangku kuliah di perguruan tinggi, bisa dihitung jari. Mereka mengungkapkan banyak alasan. Biaya SMA yang mahal, padahal saya rasa kalau dilihat dari rumah warga mereka seharusnya mampu menyekolahkan anak paling tidak hingga lulus SMA. Ternyata warga di sini memiliki kecenderungan saat punya uang mereka akan membangun rumahnya menjadi lebih bagus, atau membeli perhiasan dibanding disimpan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi.

Alasan lain, mereka takut jika anaknya sekolah jauh maka tidak ada yang membantu mengurus lahan pertaniannya. Yang saya lihat di sini anak-anak memang sudah dilibatkan untuk membantu orangtua mereka di ladang, karena harga komoditas sayur yang sangat murah membuat mereka lebih memilih mengajak anak-anaknya untuk membantu di kebun ketimbang mempekerjakan orang lain. Hal ini tentu bagus, karena mengajarkan anak-anak untuk membantu orangtua sejak dini sehingga mereka terbiasa melakukan pekerjaan sejak kecil, jadi hingga besar mereka akan jadi pekerja keras dan jauh dari sifat malas. Meski begitu keputusan mereka untuk tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi jelas bukan keputusan yang bijak.Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa banyak anak perempuan yang setelah lulus SMP langsung dilamar orang, dan ada anggapan yang mereka percaya bahwa jika keluarga pihak perempuan menolak lamaran laki-laki yang pertama melamar maka nanti akan ada semacam hal buruk yang terjadi pada si perempuan.

Pada intinya memang sulit mengubah mindset yang sudah tertanam sejak jaman dahulu kala, tak terkecuali perihal sekolah dan pernikahan di usia yang terlampau muda ini. Apalagi saya lihat anak-anak SMP di sini kecil-kecil, baik fisik maupun sikapnya. Mereka masih senang-senangnya bermain, melakukan hal-hal menyenangkan bersama teman-teman sebayanya. Saya tidak dapat membayangkan dalam 1-2 tahun ke depan mereka harus sudah memikirkan urusan rumah tangga, sementara saat saya dan teman-teman saya seumuran mereka belum terbersit sedikitpun ide tentang pernikahan. Saya ingat saat SMA saya menghadiri pernikahan teman SMP saya, dan beberapa tahun kemudian saat kami reuni kecil-kecilan dia bercerita betapa dia juga sebenarnya ingin merasakan masa-masa SMA yang kata orang merupakan salah satu momen paling indah dalam hidup. Saya kembali melihat anak-anak di sini; sanggupkah mereka menjalani kehidupan layaknya orang dewasa, sementara teman-teman sebayanya tengah berusaha mengejar cita-cita sambil menikmati masa muda ?

Saya dan teman-teman sempat mengangkat topik ini saat pengajian ibu-ibu di beberapa RT. Kami mencoba membuka pemikiran mereka dengan menjelaskan bahwa sudah ada banyak sekali beasiswa, baik SMA maupun kuliah jika memang dana adalah persoalan utama. Teman saya yang dari medika juga sudah menjelaskan bahwa di usia belasan seperti itu organ reproduksi wanita belum matang. Secara mental mereka juga belum siap. Tetapi sekali lagi, sama sekali tidak mudah mengubah pola pikir seseorang, apalagi yang sudah tertanam dan seakan menjadi tradisi ini. Setidaknya kami sudah berusaha sharing pemikiran dengan mereka mengenai ini. Dan lagi semakin ke sini pendidikan warga di desa ini juga semakin tinggi, terlihat dari semakin menurunnya jumlah warga yang hanya lulusan SD ataupun SMP.

Terlepas dari itu, KKN 2 bulan ini mengajarkan dan menyadarkan banyak hal kepada saya. Saya menyadari bahwa selama ini saya samasekali tidak mengenal lingkungan saya sendiri dengan baik. Saat mulai mengindentifikasi permasalahan yang ada di sini saya mulai membandingkan dengan lingkungan tempat tinggal saya, baru saya sadar bahwa di sana juga ada masalah. Mungkin dari sini setidaknya saya menjadi orang yang lebih peka dengan lingkungan sekitar dan mulai belajar untuk bisa menempatkan diri di dalam masyarakat.